

Pulang dari haji dengan keadaan lebih baik
 Salah satu tanda diterimanya amal seseorang di sisi Allah adalah diberikan taufik untuk melakukan kebaikan lagi setelah amalan tersebut. Sebaliknya, jika setelah beramal shalih melakukan perbuatan buruk, maka itu adalah tanda bahwa Allah tidak menerima amalannya. (Lathaaiful Ma'aarif, 1/68)

Ibadah haji adalah madrasah. Selama kurang lebih satu bulan para jamaah haji disibukkan oleh berbagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Untuk sementara, mereka terjauhkan dari hiruk pikuk urusan duniawi yang melalaikan. Di samping itu, mereka juga berkesempatan untuk mengambil ilmu agama yang murni dari para Ulama tanah suci dan melihat praktik menjalankan agama yang benar.

Logikanya, setiap orang yang menjalankan ibadah haji akan pulang dalam keadaan yang lebih baik. Namun yang terjadi tidak demikian, apalagi setelah tenggang waktu yang lama dari waktu berhaji. Banyak yang tidak terlihat lagi pengaruh baik haji pada dirinya. Karena itu, bertaubat setelah berhaji, berubah menjadi lebih baik, memiliki hati yang lebih lembut dan bersih, ilmu dan amal yang lebih mantap dan benar, kemudian istiqamah di atas kebaikan itu adalah salah satu tanda haji mabrur.

Orang yang hajinya mabrur menjadikan ibadah haji sebagai titik tolak untuk membuka

lembaran baru dalam menggapai ridha Allah; ia akan semakin mendekat ke akhirat dan menjauhi dunia. Al-Hasan Al-Bashri rahimahullaah mengatakan: "Haji mabrur adalah pulang dalam keadaan zuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat." (At-Taariikh al-Kabiir, 3 / 238)

Beliau rahimahullaah juga mengatakan: "Tandanya adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan sebelum haji." (Lathaaiful Ma'aarif, 1/ 67)

Ibnu Hajar al-Haitami rahimahullah mengatakan: "Dikatakan bahwa tanda diterimanya haji adalah meninggalkan maksiat yang dahulu dilakukan, mengganti teman-teman yang buruk dengan teman-teman yang baik dan menggantikan majelis kelalaian menjadi mejelis dzikir dan kesadaran."

Sekali lagi, yang menilai mabrur tidaknya haji seseorang hanyalah Allah Ta'ala. Para Ulama hanya menjelaskan tanda-tandanya sesuai dengan ilmu yang telah Allah berikan kepada mereka. Jika tanda-tanda ini ada dalam ibadah haji anda, maka hendaknya anda bersyukur atas taufik dari Allah. Anda boleh berharap ibadah anda diterima oleh Allah, dan teruslah berdoa agar ibadah anda benar-benar diterima. Adapun jika tanda-tanda itu tidak ada, maka anda harus mawas diri, istighfar dan memperbaiki amalan anda. Wallahu 'alam.

Maraji' : Majalah As-Sunnah Edisi 08 / Thn. XII / Dzulqa'dah 1430 H hlm. 35-38

Diterbitkan Oleh : Bidang Dakwah Yayasan Naashirusunnah Indramayu
 Penanggung Jawab : Yayasan Naashirusunnah Indramayu
 Pimpinan Redaksi : Koordinator Bidang Dakwah Yayasan Naashirusunnah Indramayu
 Staff Redaksi : Ust. Nasrul Ulum, Ust. Aed Bajri, Ust. Abu Ayyub Taryaman
 Editor : Musthafa
 Desain & Lay Out : Armen Publishing 087727722110
 Sirkulasi : Abul Fida El-Faumanni
 Sekretariat : Kompleks TKIT - SDIT Naashirusunnah
 Jl. Mulia Asri KM. 03 Pekandangan - Indramayu

Bagi antum yang peduli pada dakwah ini
 Kami membuka Sunduk Peduli Dakwah
 Salurkan Infaq / Shadaqah antum

Ke Rekening BSM Cab. Indramayu
 No. Rek : 78 800 111 16

A/n : Yayasan Naashirus Sunnah Indramayu

F A W A A I D

Kapan Kita Bisa Istirahat ?

Suatu ketika, Imam Ahmad bin Hambal ditanya muridnya, "Kapan seseorang bisa beristirahat?" Ia menjawab, "Jika kita telah menginjakkan kaki di Surga, maka disanalah kita akan beristirahat."

Artinya sebelum mati, tidak ada waktu untuk senang-senang istirahat, 'Tidak ada kamus berleha-leha bagi para da'i kecuali setelah mati.'

Apabila datang pendekar kemalasan kepada kita dengan berkata: "Kiranya anda mau istirahat bersama kami?" Maka jawablah dengan perkataan 'Umar bin 'Abdil 'Aziz: "Dimanakah terdapat istirahat? Sungguh ia telah tiada. Tidak ada istirahat kecuali di sisi Allah. Ketahuilah tidak ada tempat istirahat bagi seorang hamba kecuali di bawah pohon *Thuba* (keberuntungan) di Surga tempat berbagai kenikmatan."

Seseorang berkata kepada Hasan al-Bashri: "Apakah Iblis itu tidur?" Beliau berkata: "Kalau Iblis itu tidur, niscaya kita akan bisa istirahat."

Ibnu Jauzi berkata: "Pengikat yang paling kuat bagi setan untuk menjerat tawannya adalah kejahatan. Setelahnya adalah hawa nafsu. Adapun ikatan yang paling lemah adalah kelalaian. Selama baju besi seseorang adalah iman, maka panah musuh yang mengenainya tidak akan membunuhnya." (al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis, hlm. 61-62)

Tanda-Tanda Haji Mabruur

Ajaran Islam dalam semua aspeknya memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Hikmah dan tujuan ini diistilahkan oleh para Ulama dengan *maqaashid syar'iyah*, yaitu berbagai *maslahat* yang bisa diraih seorang hamba, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun *maslahat* akhirat, orang-orang shalih ditunggu oleh kenikmatan tiada tara yang terangkum dalam sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Telah Aku siapkan untuk para hamba-Ku yang shalih kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terbetik di hati manusia."

(HR. al-Bukhaariy no. 3073 dan Muslim no. 2824)

Untuk ibadah haji, secara khusus Rasulullah bersabda: "Haji mabrur tidak lain pahalanya adalah Surga." (HR. al-Bukhaariy no. 1683)

Adapun di dunia, banyak *maslahat* yang diperoleh umat Islam dengan menjalankan ajaran agama mereka. Dan untuk ibadah haji khususnya, ada beberapa contoh yang bisa kita sebut, seperti menambah teman, bertemu dengan Ulama dan keuntungan berdagang. Di samping itu, Allah Ta'ala juga memberikan tanda-tanda diterimanya amal seseorang, sehingga Allah bisa menyegerakan kebahagiaan di dunia sebelum akhirat dan agar ia semakin bersemangat untuk beramal.

Setiap orang yang pergi berhaji mencita-citakan haji yang mabrur. Haji mabrur bukanlah sekedar haji yang sah. Mabruur artinya diterima oleh Allah dan sah artinya menggugurkan kewajiban.

Bisa jadi haji seseorang sah sehingga kewajiban berhaji telah gugur, namun belum tentu hajinya diterima oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Jadi, tidak semua yang hajinya sah terhitung sebagai haji mabrur. Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan: "Yang hajinya mabrur sedikit, tapi mungkin Allah memberikan karunia kepada jama'ah haji yang tidak baik dikarenakan jama'ah haji yang baik." (Lathaaiful Ma'aarif, 1 / 68)

Para Ulama telah menyebutkan tanda-tanda mabrumnya haji seseorang berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun, itu tidak bisa memberikan kepastian mabrur atau tidaknya haji seseorang. Sebagian dari tanda ini barangkali berhubungan dengan pembahasan cara meraih haji mabrur, karena cara kita menjalankan ibadah haji juga bisa dijadikan cermin dalam hal ini. Di antara tanda haji mabrur yang telah disebutkan para Ulama adalah:

Harta yang dipakai untuk berhaji adalah harta yang halal,

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menerima kecuali yang halal. Sebagaimana ditegaskan oleh sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam: "Sungguh Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik." (HR. Muslim no. 1015)

Ibnu Rajab al-Hambali rahimahullaah berkata dalam sebuah sya'ir: "Jika anda berhaji dengan harta tak halal asalnya, maka anda tidak berhaji, yang berhaji hanya rombongan anda.

Allah Ta'ala tidak menerima kecuali yang halal saja, tidak semua yang berhaji mabrur hajinya." (Lathaaiful Ma'aarif, 2 / 49)

Amalan-amalannya dilakukan dengan baik, sesuai dengan tuntunan Nabi

Paling tidak, rukun-rukun dan kewajibannya dijalankan dan semua larangan ditinggalkan. Jika terjadi kesalahan, maka hendaknya segera melakukan penebusan yang telah ditentukan. Di samping itu, haji yang mabrur juga memperhatikan keikhlasan hati, yang seiring dengan majunya zaman semakin sulit dijaga. Mari renungkan perkataan Syurair al-Qadhi rahimahullaah: "Yang (benar-benar) berhaji sedikit, meski jama'ah haji banyak. Alangkah banyak orang yang berbuat baik, tapi alangkah sedikit yang ikhlas karena Allah Ta'ala." (Lathaaiful Ma'aarif, 1 / 257)

Pada zaman dahulu, ada seorang yang menjalankan haji dengan berjalan kaki setiap tahun. Suatu malam ia tertidur di atas kasurnya dan ibunya memintanya untuk mengambilkan air minum. Ia merasakan berat untuk bangkit memberikan air minum kepada sang ibu. Ia pun teringat perjalanan haji yang selalu ia lakukan dengan berjalan kaki tanpa merasa berat. Ia mawas diri dan berpikir bahwa pandangan dan pujian manusialah yang telah membuat perjalanan itu ringan. Sebaliknya saat menyendiri, memberikan air minum untuk orang yang paling berjasa pun terasa berat. Akhirnya, ia pun menyadari bahwa dirinya telah bersalah. (Lathaaiful Ma'aarif, 1 / 257)

Hajinya dipenuhi dengan banyak amalan baik

Ibnu Rajab al-Hambali rahimahullaah berkata: "Maka haji mabrur adalah yang terkumpul di dalamnya amalan-amalan yang baik,

dan menghindari perbuatan-perbuatan dosa." (Lathaaiful Ma'aarif, 1 / 67)

Di antara amalan khusus yang disyariatkan untuk meraih haji mabrur adalah bersedekah dan berkata-kata baik selama haji. Nabi pernah ditanya tentang maksud haji mabrur, maka beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Memberi makan dan berkata-kata baik." (HR. al-Baihaaqiy, 2 / 413)

Tidak berbuat maksiat selama ihram

Di antara yang dilarang selama haji adalah *rafats*, *fusuq* dan *jidat*. Allah Ta'ala berfirman: "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang diketahui. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu untuk mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats*, *fusuq* dan berbantah-bantahan selama mengerjakan haji." (Qs. Al-Baqarah : 197)

Nabi bersabda: "Barangsiapa yang haji dan ia tidak *rafats* dan tidak *fusuq*, ia akan kembali pada keadaannya saat dilahirkan ibunya." (HR. Muslim no. 1350)

Rafats adalah semua bentuk kekejian dan perkara yang tidak berguna. Termasuk di dalamnya bersenggama, bercumbu atau membicarakannya, meskipun dengan pasangan sendiri selama ihram. *Fusuq* adalah keluar dari ketaatan kepada Allah apapun bentuknya. Dengan kata lain, segala bentuk maksiat adalah *fusuq* yang dimaksudkan dalam hadits di atas. Sedangkan *jidat* adalah berbantah-bantahan.

Ketiga hal ini dilarang selama ihram. Adapun di luar waktu ihram, berhubungan suami isteri kembali diperbolehkan, sedangkan larangan yang lain tetap tidak boleh. Demikian juga, haji yang mabrur harus meninggalkan semua bentuk dosa selama perjalanan ibadah haji, baik berupa syirik, bid'ah maupun maksiat.

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHUTBAH BERLANGSUNG